



**Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi bagi Forum MGMP Bahasa Indonesia
Kabupaten Kampar**

Muhammad Mukhlis^a, Tri Yuliawan^b, Wilda Srihastuty Handayani Piliang^c, Desi Sukenti^d, Vira Shafina^e, Hanny Khoirunnisa^f

Universitas Islam Riau

m.mukhlis@edu.uir.ac.id^a, triyuliawan@edu.uir.ac.id^b, wshandayani@edu.uir.ac.id^c,
desisukenti@edu.uir.ac.id^d, virashafina@student.uir.ac.id^e, hannykhoirunnisa28@gmail.com^f

Diterima: Januari 2025. Disetujui: Februari 2025. Dipublikasi: Februari 2025

Abstract

Community Service Program aims to enhance the competence of Indonesian language teachers in designing differentiated teaching modules in Kampar Regency. The training employed a participatory approach through discussions, hands-on practice, and the use of technology in module development. Evaluation results indicate that 99% of participants were satisfied with the program, and their understanding of differentiated learning improved. The aspect of diverse information sources received the highest score, while variation in instruction and alternative assignments still need improvement. This program also promotes sustainability through mentoring and collaboration with MGMP. With these positive outcomes, it is expected that teachers will continue developing innovative and adaptive teaching modules to improve the quality of Indonesian language learning.

Keywords: *training, teaching module, differentiated learning*

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi di Kabupaten Kampar. Pelatihan menggunakan metode partisipatif melalui diskusi, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi dalam penyusunan modul. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 99% peserta merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan, serta terjadi peningkatan pemahaman terkait pembelajaran berdiferensiasi. Aspek keragaman sumber informasi mendapat skor tertinggi, sementara variasi instruksi dan alternatif tugas masih memerlukan perbaikan. Program ini juga mendorong keberlanjutan melalui pendampingan dan kolaborasi dengan MGMP. Dengan hasil positif ini, diharapkan guru dapat terus mengembangkan modul ajar yang inovatif dan adaptif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: pelatihan, modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi

1. Pendahuluan

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Terdiferensiasi bagi Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi prioritas dalam peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan analisis situasi dan diskusi intensif dengan mitra sasaran, terdapat beberapa permasalahan utama yang diidentifikasi. Salah satu permasalahan prioritas adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar yang terdiferensiasi. Banyak guru di Kabupaten Kampar masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan beragam kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini berdampak pada kurangnya efektivitas pembelajaran, di mana beberapa siswa merasa tertinggal atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan kebutuhan mereka (Gheysens et al., 2022; Messiou et al., 2016).

Permasalahan lain yang menjadi perhatian adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran terdiferensiasi itu sendiri. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami bahwa pembelajaran terdiferensiasi bukan hanya tentang memberikan tugas yang berbeda-beda kepada siswa, tetapi juga tentang merancang strategi pembelajaran yang komprehensif dan fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman dalam kelas. Kurangnya sumber daya dan contoh modul ajar yang terdiferensiasi juga menjadi kendala. Guru-guru seringkali merasa kesulitan menemukan referensi yang tepat untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran terdiferensiasi (Moltu et al., 2012; Palaniyammal & Lakshmi Shanmugam, 2018; Putra, 2023).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal dengan anggota Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar, ditemukan beberapa kondisi eksisting yang perlu diperhatikan. Pertama, kompetensi guru yaitu banyak guru yang masih belum memahami sepenuhnya konsep pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi menunjukkan efek positif kecil hingga sedang pada prestasi akademik siswa di pendidikan menengah dan dasar (Dack, 2018; Tomlinson, 2005). Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Ketidakhahaman ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam (Harmini & Effendi, 2018; Variacion et al., 2021).

Kedua, sarana dan prasarana, yaitu beberapa sekolah di Kabupaten Kampar masih kekurangan sarana dan prasarana pendukung, seperti akses internet yang memadai, bahan ajar digital, buku-buku referensi terkait pengembangan modul ajar dan pembelajaran terdiferensiasi, dan alat peraga yang memadai. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang optimal dan interaktif (de Jager, 2017; Faigawati et al., 2023; VanTassel-Baska & Stambaugh, 2005). Ketiga, potensi wilayah dan masyarakat yaitu Kabupaten Kampar memiliki keberagaman budaya dan sumber daya alam yang kaya. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi potensi lokal dalam materi ajar dapat memberikan nilai tambah dan relevansi yang lebih besar bagi siswa.

Forum MGMP Bahasa Indonesia jenjang SMA Kabupaten Kampar terdiri dari sekitar 36 guru yang berasal dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Mereka memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun membutuhkan dukungan dalam hal peningkatan kompetensi dan penyediaan materi ajar yang inovatif dan relevan. Permasalahan yang dihadapi ialah ketidakhahaman tentang pembelajaran terdiferensiasi. Banyak guru yang belum memahami bagaimana menyusun modul ajar yang terdiferensiasi, yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses ke sumber daya dan pelatihan. Guru-guru di Kabupaten Kampar memiliki akses terbatas ke sumber daya pelatihan dan materi ajar yang mendukung pembelajaran terdiferensiasi. Selain itu, kurangnya integrasi potensi lokal, seperti budaya dan sumber daya alam, belum diintegrasikan secara optimal dalam modul ajar Bahasa Indonesia.

Dalam konteks tersebut, pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Aji et al., 2018; Wati et al., 2022). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai konsep pembelajaran terdiferensiasi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelatihan ini juga akan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi potensi lokal dan mengintegrasikannya ke dalam modul ajar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkaya wawasan mereka tentang budaya dan sumber daya lokal (D'Intino & Wang, 2021; Putra, 2023; Rahmani & Riyanti, 2022).

Berdasarkan analisis situasi ini, jelas bahwa pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar secara keseluruhan.

2. Metodologi

Dalam pelatihan ini, akan digunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana guru-guru diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam menyusun modul ajar yang terdiferensiasi (Canaleta et al., 2014; Kane, 2004; Kaneez Fatima & Shaikh Tahemina Naaz, 2021). Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta modul ajar yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut ini.

- a. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep pembelajaran terdiferensiasi dan pentingnya penyusunan modul ajar yang adaptif kepada anggota Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar.
- b. Tahap berikutnya adalah pelatihan, yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini.
- c. Penerapan teknologi dalam merancang modul ajar.
- d. Setelah pelatihan, tahap selanjutnya adalah pendampingan dan evaluasi.
- e. Tahap terakhir adalah memastikan keberlanjutan program.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah sosialisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep pembelajaran terdiferensiasi dan pentingnya penyusunan modul ajar yang adaptif kepada anggota Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar. Dalam tahap ini, tim pelaksana menyelenggarakan pertemuan awal yang dihadiri oleh ketua dan beberapa anggota forum. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2024 di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. Pada pertemuan tersebut tim PkM melakukan diskusi mengenai tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan pelatihan. Sosialisasi ini juga menjadi kesempatan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik para guru dan memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah dan dinas pendidikan setempat.

Hasil pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa Forum MGMP bersedia menjadi mitra dalam pelaksanaan PkM FKIP UIR. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota pada tanggal 30 November 2024. Adapun peserta yang ikut berjumlah sekitar 36 orang guru. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai sekolah SMA di kabupaten Kampar yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap berikutnya adalah pelatihan, yang merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa sesi, dimulai dengan pengenalan prinsip-prinsip dasar pembelajaran terdiferensiasi, teknik penyusunan modul ajar yang efektif, serta cara mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pelatihan ini menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, di mana para guru dilatih untuk merancang modul ajar yang sesuai dengan kondisi kelas mereka masing-masing. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pada penggunaan alat evaluasi formatif untuk menilai efektivitas modul yang telah disusun.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 30 November 2024 di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, provinsi Riau. Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 4 hari. Pelaksanaan PkM dilakukan secara tatap muka dan *asynchronous*. Secara tatap muka dilakukan pada tanggal 30 November 2024, sedangkan pelaksanaan secara *asynchronous* dilakukan selama 3 hari dengan tugas berupa membuat modul ajar berdiferensiasi.

Pada hari pertama, peserta diberikan penjelasan tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, dijelaskan konsep modul ajar serta diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada modul ajar yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga elemen utama yang menjadi fokus, yaitu konten, proses, dan produk (Tomlinson, 2005; Anak et al., 2022; Zahrudin et al., 2021). Konten merujuk pada materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, materi yang diberikan bisa berbeda-beda, tergantung pada

kemampuan dan minat siswa, sehingga setiap siswa dapat mengakses informasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya, proses mengacu pada cara siswa belajar dan bagaimana mereka berinteraksi dengan materi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, proses ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang beragam. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi melalui diskusi kelompok, sementara yang lain lebih nyaman dengan pembelajaran mandiri atau menggunakan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif dan efektif. Terakhir, produk merujuk pada hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa. Produk ini bisa berbeda-beda, mencakup berbagai bentuk output seperti tugas, presentasi, atau proyek yang disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui cara yang paling sesuai dengan diri mereka. Hal ini mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

Dalam rangka memperkuat pelatihan, penerapan teknologi menjadi salah satu fokus utama. Guru-guru diajarkan untuk menggunakan berbagai perangkat lunak dan platform digital yang dapat mendukung penyusunan modul ajar, seperti aplikasi, ChatGPT, Gamma AI, canva, dan lain-lainya (Skalidis et al., 2023). Teknologi ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyusun dan menyebarkan modul ajar, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi pembelajaran secara dinamis sesuai dengan kebutuhan siswa (Bundsgaard, 2010; Starkey, 2020). Penggunaan teknologi juga memperluas jangkauan dan aksesibilitas materi ajar, khususnya dalam situasi pembelajaran jarak jauh yang mungkin terjadi (Koesnandar, 2020).

Setelah pelatihan, tahap selanjutnya adalah pendampingan dan evaluasi. Tim pelaksana memberikan pendampingan kepada para guru selama mereka merancang modul ajar yang telah disusun dalam kelas masing-masing. Pendampingan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, serta konsultasi individual untuk memastikan bahwa modul yang disusun sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini dilakukan secara daring serta melalui wa grup dan zoom. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung, umpan balik dari guru. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merevisi dan memperbaiki modul ajar, sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tahap terakhir adalah memastikan keberlanjutan program. Untuk itu, dilakukan pertemuan secara online baik menggunakan wa grup ataupun zoom dengan seluruh peserta pelatihan dan pemangku kepentingan terkait, di mana mereka didorong untuk terus mengembangkan dan memperbarui modul ajar secara mandiri. Forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Kampar juga didorong untuk menjadikan pelatihan ini sebagai program tahunan, di mana guru-guru dapat terus berbagi pengalaman dan hasil praktik terbaik dalam menyusun modul ajar terdiferensiasi.

Hasil Kegiatan

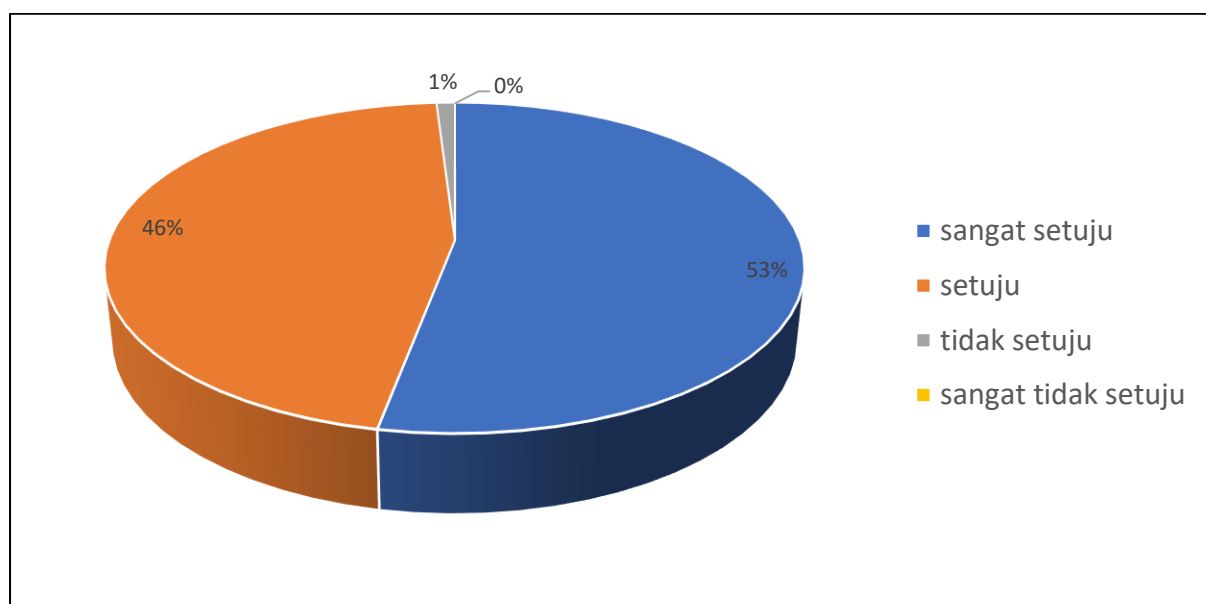
Setelah pelatihan dilakukan, peserta diberi angket kepuasan mitra terhadap kegiatan PKM terhadap forum Musyawrah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. pengetahuan peserta setelah pelatihan diberikan. Angket tersebut dirancang sesuai kebutuhan pengabdian dengan 12 pernyataan. Hasil sebaran angket yang dilakukan selanjut dituangkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Materi PkM sesuai dengan kebutuhan Mitra/Peserta	21	15	0	0
2	Kegiatan PkM yang dilaksanakan sesuai harapan mitra	23	13	0	0
3	Cara pemateri menyajikan materi PkM menarik	20	16	0	0
4	Materi yang disajikan jelas dan mudah pahami	22	14	0	0

5	Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM	19	15	2	0
6	Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM selama sesuai kebutuhan Mitra/peserta	18	18	0	0
7	Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	22	14	0	0
8	Kegiatan PkM dilakukan secara berkelanjutan	9	24	3	0
9	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota pengabdian yang terlibat	15	21	0	0
10	Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PkM yang dilaksanakan	24	12	0	0
11	Kegiatan PkM berhasil meningkatkan kesejahteraan/kecerdasan mitra	15	21	0	0
12	Secara umum mitra puas terhadap kegiatan PkM	20	16	0	0

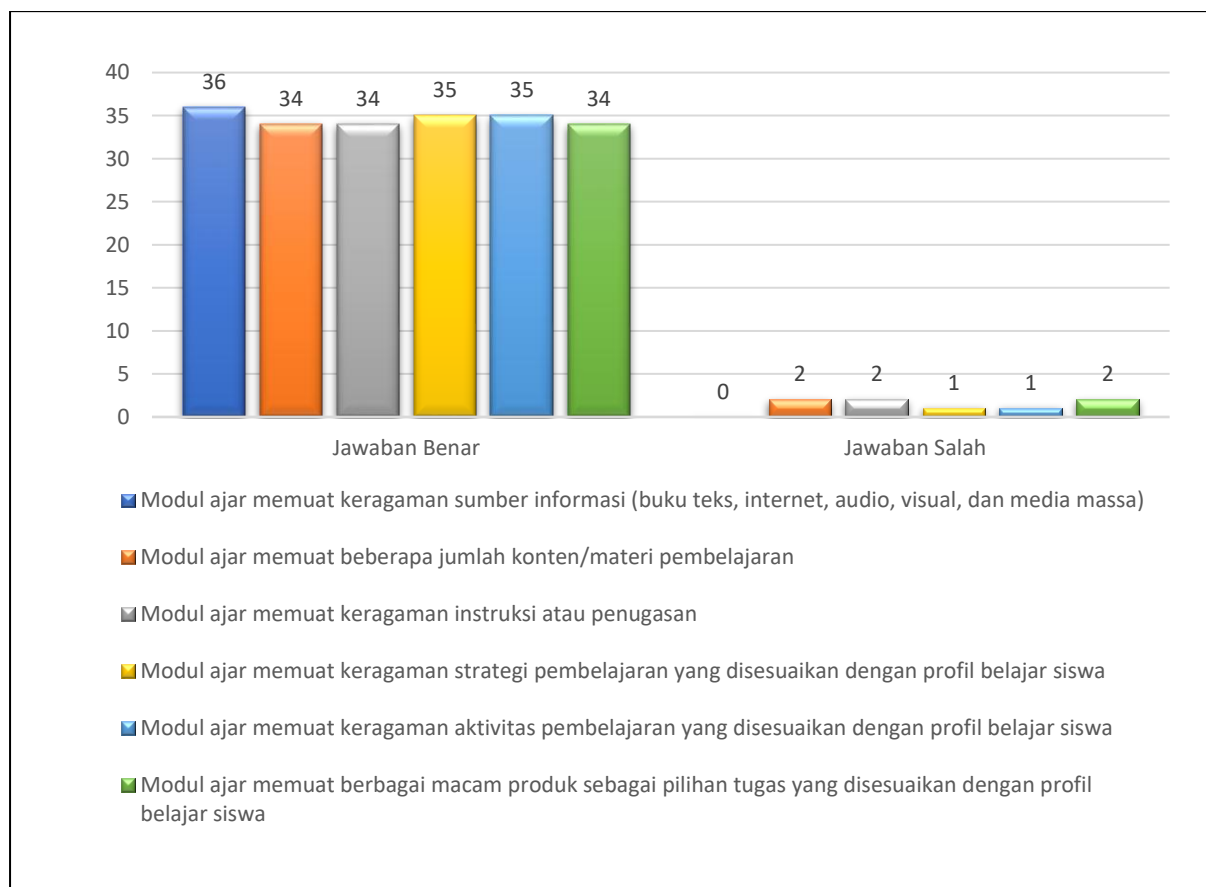
Berdasarkan data pada tabel 1 tentang hasil survei kepuasan mitra terhadap pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Terdapat beberapa aspek yang diukur, seperti kesesuaian materi, metode penyampaian, kejelasan materi, serta keberlanjutan program. Dari hasil yang diperoleh, mayoritas peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kegiatan ini. Sebagai contoh, pada pertanyaan mengenai kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, sebanyak 21 orang menyatakan "sangat setuju" dan 15 orang "setuju", tanpa ada yang menyatakan ketidaksetujuan. Hal serupa juga terjadi pada aspek lain, seperti efektivitas pemateri dan manfaat langsung dari kegiatan, di mana sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif. Hanya sedikit responden yang menyatakan ketidakpuasan, misalnya dalam hal alokasi waktu, di mana 2 orang menyatakan "tidak setuju". Secara keseluruhan, persentase kepuasan mitra terhadap kegiatan ini sangat tinggi, menunjukkan bahwa program PkM telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Namun, ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek keberlanjutan program agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Lebih jelas data tersebut dihitung dalam persentase yang kemudian disajikan dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini.



Gambar 1. Persentase Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Hasil survei mengenai kepuasan mitra terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian besar mitra, yaitu 53%, menyatakan sangat setuju terhadap pelaksanaan program ini, yang menunjukkan bahwa mereka merasa puas dan melihat dampak positif dari kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, 46% mitra menyatakan setuju, yang berarti mayoritas mitra memberikan respon positif terhadap program pengabdian ini, meskipun tidak sekuat mereka yang sangat setuju. Sementara itu, hanya 1% mitra yang menyatakan tidak setuju terhadap pelaksanaan PkM. Meskipun persentase ini terbilang kecil, hal ini dapat memberikan wawasan mengenai area atau aspek tertentu dalam pelaksanaan program yang mungkin perlu diperbaiki atau disesuaikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Namun, tidak ada mitra yang menyatakan sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dan diterima dengan baik oleh para mitra. Secara keseluruhan, persentase kepuasan mitra yang sangat setuju dan setuju mencapai 99%, yang menggambarkan keberhasilan dan dampak positif yang dirasakan oleh mitra terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Tanggapan ini juga menjadi landasan untuk terus meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan pengabdian di masa yang akan datang.

Selanjutnya, setelah pelatihan dilakukan, maka dilakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta terkait materi modul ajar berdiferensiasi. Tim PkM telah membuat instrumen berupa menganalisis modul ajar untuk mengukur pemahaman peserta terhadap pelatihan yang dilakukan. Peserta diminta menganalisis satu modul ajar berdiferensiasi dengan menjawab 6 pertanyaan. Adapun pertanyaan analisis tersebut ialah 1) Modul ajar memuat keragaman sumber informasi (buku teks, internet, audio, visual, dan media massa). 2) Modul ajar memuat beberapa jumlah konten/materi pembelajaran. 3) Modul ajar memuat keragaman instruksi atau penugasan. 4) Modul ajar memuat keragaman strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. 5) Modul ajar memuat keragaman aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. 6) Modul ajar memuat berbagai macam produk sebagai pilihan tugas yang disesuaikan dengan profil belajar siswa. Hasilnya kemudian dituangkan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



Gambar 2. Pemahaman Peserta Dalam Menganalisis Modul Ajar Berdiferensiasi

Gambar 2 menginformasikan bahwa evaluasi pemahaman terhadap modul ajar yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi berdasarkan enam aspek penting, yaitu keragaman sumber informasi, jumlah konten/materi pembelajaran, keragaman instruksi atau penugasan, strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa, aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa, serta variasi produk sebagai pilihan tugas. Dari data yang tersedia, mayoritas modul ajar memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah Jawaban Benar, yang berkisar antara 34 hingga 36, serta jumlah Jawaban Salah yang relatif rendah (0 hingga 2). Aspek dengan kinerja terbaik adalah keragaman sumber informasi, karena tidak ada jawaban salah. Ini menunjukkan bahwa semua modul telah menyediakan beragam sumber pembelajaran. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan. Jumlah konten/materi pembelajaran, keragaman instruksi atau penugasan, dan variasi produk tugas memiliki jumlah Jawaban Salah tertinggi (2 jawaban salah). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil modul ajar masih kurang optimal dalam hal kelengkapan materi, variasi instruksi, dan alternatif tugas bagi siswa. Secara keseluruhan, modul ajar telah dirancang dengan baik dan memenuhi standar pembelajaran yang beragam. Namun, ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam memastikan variasi materi dan tugas yang lebih beragam agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Simpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terkait pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi bagi guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Kampar berjalan dengan sukses. Program ini menggunakan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, memungkinkan guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta berkolaborasi dalam menyusun modul yang inovatif dan kontekstual. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan, dengan 99% responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Selain itu, pemahaman peserta terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi meningkat, terutama dalam aspek keragaman sumber informasi. Namun, beberapa aspek seperti jumlah konten, variasi instruksi, dan alternatif tugas masih memerlukan perbaikan. Keberlanjutan program ini didorong melalui pendampingan serta kolaborasi dengan MGMP Bahasa Indonesia. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan guru terus mengembangkan modul ajar yang lebih adaptif dan inovatif, sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Aji, W. R., Divayana, D. G. H., & Agustini, K. (2018). Pengaruh E-Modul Mata Pelajaran Video Editing Berbasis Model Pembelajaran Project based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (Karmapati)*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v7i2.15355>.
- Anak, P., Dini, U., Dasar, P., Menengah, D., Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Bundsgaard, J. (2010). Supporting the processes of teaching and learning: How digital learning platforms support progressive teaching. *9th European Conference on ELearning 2010, ECEL 2010*.
- Canaleta, X., Vernet, D., Vicent, L., & Montero, J. A. (2014). Master in Teacher Training: A real implementation of Active Learning. *Computers in Human Behavior*, 31(1). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.020>.
- D'Intino, J. S., & Wang, L. (2021). Differentiated instruction: A review of teacher education practices for Canadian pre-service elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*, 47(5). <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1951603>.
- Dack, H. (2018). Structuring teacher candidate learning about differentiated instruction through coursework. *Teaching and Teacher Education*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.09.017>.
- de Jager, T. (2017). Perspectives of teachers on differentiated teaching in multi-cultural South African secondary schools. *Studies in Educational Evaluation*, 53. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.08.004>.
- Faigawati, F., Safitri, M. L. O., Dwi Indriani, F., Sabrina, F., Kinanti, K., Mursid, H., & Fathurohman, A. (2023). Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.8362>.
- Gheysens, E., Coubergs, C., Griful-Freixenet, J., Engels, N., & Struyven, K. (2022). Differentiated

- instruction: the diversity of teachers' philosophy and praxis to adapt teaching to students' interests, readiness and learning profiles. *International Journal of Inclusive Education*, 26(14). <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1812739>.
- Harmini, T., & Effendi, L. (2018). The effect of the use of Differentiated Instruction-Based Module on students' learning motivation. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 7(3).
- Kane, L. (2004). Educators, learners and active learning methodologies. *International Journal of Lifelong Education*, 23(3). <https://doi.org/10.1080/0260/37042000229237>.
- Kaneez Fatima, & Shaikh Tahemina Naaz. (2021). Impact of Participatory Learning Technique on the Content Enrichment Of B.Ed . Trainees. *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*. <https://doi.org/10.52634/mier/2015/v5/i2/1501>.
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sesuai Kurikulum 2013. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 33–61. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33--61>.
- Messiou, K., Ainscow, M., Echeita, G., Goldrick, S., Hope, M., Paes, I., Sandoval, M., Simon, C., & Vitorino, T. (2016). Learning from differences: a strategy for teacher development in respect to student diversity. *School Effectiveness and School Improvement*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.966726>.
- Moltu, C., Stefansen, J., Svisdahl, M., & Veseth, M. (2012). Negotiating the coresearcher mandate service users' experiences of doing collaborative research on mental health. *Disability and Rehabilitation*, 34(19). <https://doi.org/10.3109/09638288.2012.656792>.
- Palaniyammal, R., & Lakshmi Shanmugam, P. N. (2018). Interactive Teaching Methods and Learning Style. *Journal of Applied and Advanced Research*. <https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3is1.157>.
- Putra, G. S. (2023). The Misconception in Differentiated Instruction Practices: A Literature Review. *Open Journal of Social Sciences*, 11(01). <https://doi.org/10.4236/jss.2023.111022>.
- Rahmani, E. F., & Riyanti, D. (2022). English Student-Teacher Awareness Of Differentiated Instruction (DI) Implementation In Classroom. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.28505>.
- Skalidis, I., Cagnina, A., Luangphiphat, W., Mahendiran, T., Muller, O., Abbe, E., & Fournier, S. (2023). ChatGPT takes on the European Exam in Core Cardiology: an artificial intelligence success story? *European Heart Journal - Digital Health*, 4(3), 279–281. <https://doi.org/10.1093/ehjdh/ztad029>.
- Starkey, L. (2020). A review of research exploring teacher preparation for the digital age. *Cambridge Journal of Education*, 50(1). <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>.
- Teaching every student in the digital age: universal design for learning. (2003). *Choice Reviews Online*, 40(06). <https://doi.org/10.5860/choice.40-3555>.
- Tomlinson, C. (2005). This Issue: Differentiated Instruction. *Theory Into Practice*, 44(3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_1.
- VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2005). Challenges and possibilities for serving gifted learners in the regular classroom. In *Theory into Practice* (Vol. 44, Issue 3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_5.
- Variacion, D. A., Salic-Hairulla, M., & Bagaloyos, J. (2021). Development of differentiated activities in teaching science: Educators' evaluation and self-reflection on differentiation and flexible learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1835(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1835/1/012091>.
- Wati, R. K., Sulistyorini, S., & Kustiono, K. (2022). Pengembangan Modul Bermuatan Etnoekologi untuk Mengukur Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2391>.
- Zahrudin, mun, Ismail, S., Yuliati Zakiah, Q., Program Doktorat Pendidikan Islam, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Policy Analysis of Implementation of Minimum Competency Assessment As an Effort To Improve Reading Literacy of Students in Schools. *Paedagori : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1).